

# KETERAMPILAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI SENTRA WYATA GUNA BANDUNG

**Anindita Putri Susanti<sup>1</sup>**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [aninditaps12@gmail.com](mailto:aninditaps12@gmail.com)

**Raden Enkeu Agiati<sup>2</sup>**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [agiatienukeu@yahoo.co.id](mailto:agiatienukeu@yahoo.co.id)

**Suhendar<sup>3</sup>**

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, [hendar\\_stks@yahoo.co.id](mailto:hendar_stks@yahoo.co.id)

## ***Abstract***

*Social skills of persons with visual sensory disabilities are the ability to effective communicate, interact, cooperate, and motivation with the social environment. This research aims to obtain an empirical description of: 1) the characteristics of the respondents, 2) effective communicate skills, 3) interaction skills, 4) cooperation skills, and 5) motivation skills of the respondents. The method used in this research is a quantitative research method with a descriptive survey. The sources used are primary and secondary sources. The population in this research is 20 blind sensory disabilities in the Sentra Wyata Guna Bandung. The sampling technique in this research is a census. The data collection techniques used are: 1) questionnaire, 2) observation, and 3) documentation study. The research instrumen used a rating scale. The validity test used is the face validity test, the reliability test used Alpha Cronbach. The results of this research show that the ability of social skills persons with visual sensory disabilities are in the high category and the ability to cooperate on social skills of people with neutral sensory disabilities had the lowest score. This situation is prone to change when effective communication, interaction, cooperation and motivation are not balanced as in the cooperative abilities that exist in people with neutral sensory disabilities. The imbalance of effective communication, interaction, cooperation and motivation in people with neutral sensory disabilities needs to be improved and requires a program related to improving social skills for people with neutral sensory disabilities. Therefore, it is proposed the program "Collaborative Training with Recreation Skill Group for People with Visual Sensory Disabilities" at the Sentra Wyata Guna Bandung.*

## **Keywords:**

*Social Skills, Effective Communication Skills, Interaction Skills, Cooperation Skills, Motivation Skills, and Visual Sensory Disabilities*

## **Abstrak**

Keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra adalah kemampuan dalam berkomunikasi efektif, berinteraksi, bekerja sama, dan motivasi dengan lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang: 1) karakteristik responden, 2) kemampuan berkomunikasi efektif, 3) kemampuan berinteraksi, 4) kemampuan bekerja sama, dan 5) kemampuan motivasi yang dimiliki responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan survei deskriptif. Sumber yang

digunakan adalah sumber primer dan sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah 20 penyandang disabilitas sensorik netra yang ada di Sentra Wyata Guna Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) angket, 2) observasi, dan 3) studi dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan *rating scale*. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas muka (*face validity*), uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra berada pada kategori tinggi dan kemampuan bekerja sama pada keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra memiliki skor paling rendah. Keadaan tersebut rentan untuk berubah apabila komunikasi efektif, interaksi, kerja sama dan motivasi tidak seimbang seperti pada kemampuan kerja sama yang ada dalam diri penyandang disabilitas sensorik netra. Ketidakseimbangan komunikasi efektif, interaksi, kerja sama dan motivasi pada penyandang disabilitas sensorik netra tersebut perlu ditingkatkan dan memerlukan adanya suatu program terkait peningkatan keterampilan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Oleh karena itu, diusulkan program “Pelatihan Kerja Sama dengan *Recreation Skill Group* bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra” di Sentra Wyata Guna Bandung.

**Kata Kunci:**

*Keterampilan Sosial, Kemampuan Berkomunikasi Efektif, Kemampuan Berinteraksi, Kemampuan Bekerja Sama, Kemampuan Motivasi, dan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra*

## PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan warga negara pada umumnya, namun dalam kehidupan sosial terdapat bagian masyarakat yang tidak memperoleh kesamaan karena memiliki keterbatasan yang bersifat lahiriah. Keterbatasan yang bersifat lahiriah tersebut salah satunya tidak dapat melihat. Keterbatasan tidak dapat melihat tersebut biasa dikenal sebagai penyandang disabilitas sensorik netra. Penyandang disabilitas sensorik netra mengalami keterbatasan karena faktor eksternal/kecelakaan atau karena faktor bawaan sejak lahir.

Penyandang disabilitas sensorik netra merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan. Penyandang disabilitas sensorik netra secara stereotipe digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya dan menyedihkan, sehingga terbentuk pandangan dikalangan masyarakat bahwa penyandang disabilitas sensorik netra tersebut patut dikasihani, selalu membutuhkan perlindungan, dan bantuan. Selama ini ada pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas, hal ini mengakibatkan penyandang disabilitas sensorik netra kurang memiliki rasa percaya diri.

Penyandang disabilitas sensorik netra tidak hanya mengalami kebutaan, mencakup juga ada yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar, jadi seseorang dengan kondisi penglihatan yang termasuk setengah melihat, *low vision*, atau rabun adalah sebagian dari ukuran seseorang yang termasuk ke dalam penyandang disabilitas sensorik netra. Netra atau tidak ialah berdasarkan tingkat ketajaman

penglihatannya. Penyandang disabilitas sensorik netra yang mempunyai kepercayaan diri, keterbatasan tidak bisa dijadikan alasan untuk terhambatnya sebuah prestasi, tak terkecuali seorang penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki keterbatasan penglihatannya.

Kedisabilitasannya seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Namun harusnya menjadi motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki penyandang disabilitas, khususnya potensi keterampilan sosial penyandang disabilitas. Selain itu keterampilan sosial juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan penyandang disabilitas. Peranan ini sangat penting karena keterampilan sosial dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan sesama baik di lingkungan tempat tinggal, di rumah, di sekolah, ataupun di lingkungan sekitarnya agar terjalin interaksi yang baik sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik pula.

Keterampilan sosial pada dasarnya merupakan keterampilan yang timbul akibat hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan. Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi efektif, berinteraksi, bekerja sama, serta memiliki motivasi. Keterampilan sosial ini juga harus dimiliki oleh penyandang disabilitas sensorik netra agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga kedepannya dapat menuntun dirinya untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat.

Fenomena dalam kehidupan sosial saat ini, banyak penyandang disabilitas sensorik

netra yang kurang mempunyai kemampuan keterampilan sosial untuk dikembangkan dalam lingkungannya. Fenomena ini ditandai dengan perilakunya yang sering mengurung diri di dalam kamarnya, kurang memiliki jaringan pertemanan yang luas, kurang dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, kurang dalam hal berkomunikasi dengan sesama, serta kurangnya partisipasi bersama orang lain dalam suatu kegiatan.

Fenomena kurangnya keterampilan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi, juga dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan juga kurangnya rasa memiliki antar satu sama lain. Kurangnya keterampilan sosial pada diri seseorang ini menyebabkan suatu masalah yang harus diperhatikan seperti halnya keterlambatan perkembangan lainnya yang dapat memiliki konsekuensi negatif di kemudian hari. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pencapaian keterampilan sosialnya kurang baik.

Pencapaian keterampilan sosial yang baik ditandai dengan kematangan sosial seorang manusia. Untuk mencapai kematangan sosial, penyandang disabilitas sensorik netra harus terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi, bekerja sama, memotivasi serta berinteraksi untuk menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya.

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain tersebut harus diketahui dan dikembangkan dalam diri seseorang. Terkait kemampuan berkomunikasi yang baik, penyandang disabilitas sensorik netra harus

dapat mendorong komunikasi tersebut hingga sampai kepada lawan bicaranya seperti cepat, tepat dan lugas dalam berbicara agar dimengerti oleh lawan bicaranya. Kemampuan selanjutnya yaitu kemampuan dalam bekerja sama, memotivasi dan berinteraksi. Penyandang disabilitas sensorik netra dapat menerapkan kemampuan komunikasi tersebut dalam ketiga hal ini. Apabila ketiga kemampuan tersebut dapat berkembang maka akan terjadi proses komunikasi yang baik sehingga tercipta proses interaksi, motivasi, serta kerja sama yang baik pula.

Badan Pusat Statistik 2022 menunjukkan jumlah keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia yang masuk usia produktif sekitar 17 juta jiwa. diantaranya penyandang disabilitas fisik berjumlah 64.401, penyandang disabilitas sensorik berjumlah 35.794, penyandang disabilitas intelektual berjumlah 19.545, penyandang disabilitas mental berjumlah 28.270 dan penyandang disabilitas ganda berjumlah 62.670. Dilihat dari data Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas Kementerian Sosial 2022 terkait dengan data penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022 berjumlah 23.566 orang dengan pesentase 6,5% dari seluruh jumlah penyandang disabilitas di Indonesia.

Melihat cukup tingginya angka penyandang disabilitas di Indonesia terutama di Jawa Barat, permasalahan penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra menjadi tanggung jawab bersama baik masyarakat secara umum maupun pemerintah. Penyandang disabilitas sensorik netra memerlukan perlakuan yang sama seperti manusia pada umumnya. Perhatian pemerintah terhadap penyandang disabilitas sensorik netra harus terus dikembangkan baik secara fisik

dan nonfisik. Perhatian tersebut akan menunjang penyandang disabilitas sensorik netra dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan juga dalam mengembangkan potensi keterampilan sosial dalam dirinya.

Menanggapi permasalahan di atas, dibutuhkan suatu usaha dalam mengatasi permasalahan penyandang disabilitas sensorik netra tersebut. Salah satu usahanya yaitu melalui Kementerian Sosial membentuk Unit Pelaksana Teknis Sentra Wyata Guna Bandung yang merupakan unit pelaksana teknis multi layanan sosial di lingkungan kementerian sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Sentra Wyata Guna memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, dan promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra dengan jumlah 20 responden agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat nanti.

Penanganan permasalahan penyandang disabilitas sensorik netra tersebut bukan hanya ditangani oleh Sentra Wyata Guna saja, melainkan dengan melibatkan banyak pihak untuk berkontribusi mengatasi masalah tersebut, salah satunya yaitu dibutuhkan keterlibatan pekerja sosial dalam penanganannya. Pekerja sosial sebagai *primary practice* dalam penanganan keberfungsian sosial penyandang disabilitas sensorik netra bertugas membantu permasalahan yang dihadapi, serta memperkecil dampak meluasnya permasalahan yang dirasakan penyandang

disabilitas sensorik netra. Pekerja sosial membantu penyandang disabilitas sensorik netra untuk dapat siap baik fisik maupun mental dalam menindaklanjuti permasalahan tersebut.

Berdasarkan paparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Wyata Guna Bandung”. Penyandang disabilitas sensorik netra termasuk ke dalam pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial yang harus segera ditangani oleh pekerja sosial, dimana pekerja sosial mempunyai peranan penting serta tanggung jawab untuk membantu penyandang disabilitas dalam mencapai keberfungsian sosialnya. Peneliti memilih lokasi penelitian di Sentra Wyata Guna karena lokasi tersebut merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Sosial dan peneliti sudah cukup mengetahui tentang bagaimana kondisi dan situasi para penyandang disabilitas sensorik netra yang ada di sana.

Alasan peneliti terhadap penelitian ini yaitu agar dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terkait pentingnya keterampilan sosial untuk penyandang disabilitas sensorik netra. Selain itu, dapat bermanfaat dan meningkatkan kesadaran berbagai pihak untuk memberikan perhatian lebih kepada permasalahan penyandang disabilitas sensorik netra. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui serta meningkatkan keterampilan sosial individu terutama dalam perilaku mengekspresikan ide, perasaan, pendapat, kasih sayang mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan orang lain maupun lingkungan sosialnya serta diharapkan dapat menghadapi permasalahan,

untuk kemudian bisa menyelesaikannya secara efektif, efisien dan berkesinambungan.

Rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Wyata Guna Bandung?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimana karakteristik responden, 2. Bagaimana kemampuan berkomunikasi efektif responden, 3. Bagaimana kemampuan berinteraksi responden, 4. Bagaimana kemampuan bekerja sama responden, dan 5. Bagaimana motivasi responden.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara empirik dan melakukan analisis tentang: 1. Karakteristik responden, 2. Kemampuan berkomunikasi efektif responden, 3. Kemampuan berinteraksi responden, 4. Kemampuan bekerja sama responden, dan 5. Motivasi responden.

Definisi penyandang disabilitas sensorik netra menurut Somantri (2006:65) adalah tidak saja mereka yang buta, tetapi yang mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar.

Disabilitas sensorik netra bisa disebabkan oleh banyak faktor yaitu internal dan eksternal. Penyebab dari disabilitas sensorik bukan bawaan yaitu faktor eksternal yaitu terjadi saat bayi sudah dilahirkan misalnya kecelakaan, terkena penyakit siphilis yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (*tang*) saat melahirkan, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi serta peradaangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

Seseorang dikatakan penyandang disabilitas sensorik netra bukan bawaan adalah seseorang yang mempunyai kelainan pada indera penglihatan yaitu mata, sehingga dapat menghambat di dalam melaksanakan fungsi sosialnya yang disebabkan karena faktor eksternal seperti kecelakaan, kurang gizi, terkena racun, bakteri ataupun virus dan lain sebagainya. Disabilitas sensorik netra bukan bawaan ini adalah seseorang yang mengalami kelainan pada mata atau kebutaan ketika telah melihat dunia. Kondisi ini dapat menjadikan halangan bagi penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya khususnya potensi keterampilan sosial penyandang disabilitas.

Keterampilan sosial menurut Rosenbergh dalam Perdani (2014:130) adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, motivasi, mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai peraturan dan norma yang berlaku. Aspek-aspek keterampilan sosial menurut Neil Fligstein (dalam Yoga, 2009:47-49) yaitu komunikasi efektif, interaksi sosial, bekerja sama, dan motivasi.

Keterampilan sosial bertujuan untuk memunculkan rasa bertanggung jawab individu terutama dalam hal bertingkah laku dengan sesama. Sehingga pada akhirnya akan terjalin hubungan yang serasi dengan lingkungannya.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan survei deskriptif. Tujuan menggunakan metode ini yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data yang berasal dari jawaban-jawaban tentang keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra yang diperoleh langsung dari penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung yang berjumlah 20 orang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari responden, dimana data yang diperoleh dari studi dokumentasi dan literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian, yaitu keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra.

Uji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *face validity* (validitas muka). Djameludin Ancok (dalam Sofian Siregar, 2013:46) menjelaskan bahwa validitas muka mengukur dan mengacu pada bentuk dan penampilan instrumen. Berdasarkan pendapat ahli di atas validitas ini penting dalam pengukuran kemampuan individu, terlebih pada penelitian ini dalam segi keterampilan sosial yang dimiliki oleh penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Validitas muka dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkonsultasikannya kepada dosen pembimbing yang sekaligus sebagai ahli serta pekerja sosial profesional.

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *internal consistency* yang dilakukan dengan mencoba alat ukur cukup hanya sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas alat ukur tersebut.

Alat ukur ini juga dapat digunakan untuk mengevaluasi sumber variasi tes yang tunggal.

Teknik *alpha cronbach* digunakan untuk menentukan apakah suatu instrumen penelitian *reliable* tau tidak. Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan *reliable* dengan menggunakan teknik ini apabila koefisien reliabilitas ( $r_{11}$ ) > 0,6.

Rumus *Alpha Cronbach*

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan:

- k : Jumlah butir pertanyaan
- $r_{11}$  : Koefisien reliabilitas instrumen
- $\sum \alpha_b^2$  : Jumlah varian butir
- $\alpha_t^2$  : Varian total

Kategori Nilai:

- +0.90 – +1.00 : luar biasa bagus (*excellent*)
- +0.85 - +0.89 : sangat bagus (*very good*)
- +0.80 - +0.84 : bagus (*good*)
- +0.70 - +0.79 : cukup (*fair*)
- >0.70 : kurang : (*poor*)

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan terhadap instrumen penelitian dengan menggunakan perhitungan rumus manual. Pengujian reliabilitas ini dilakukan peneliti kepada 5 responden sebagai sampel yang memiliki karakteristik yang sama. Hasil reliabilitas instrumen pada uji kuesioner terhadap penyandang disabilitas sensorik netra adalah 0,91. Nilai reliabilitas instrumen pada uji kuesioner penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari nilai alpha cronbach yaitu  $0,91 > 0,60$  maka instrumen penelitian dinyatakan *reliable* dan berhasil. Instrumen penelitian tersebut termasuk ke dalam kategori nilai luar biasa bagus (*excellent*).

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Lokasi Penelitian

Sentra Wyata Guna Bandung merupakan unit pelaksana teknis multi layanan sosial di lingkungan kementerian sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Sentra Wyata Guna Bandung memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, dan promotif. Sentra Wyata Guna Bandung juga memberikan pelayanan dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas, khususnya disabilitas sensorik netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat nanti.

Wilayah jangkauan Sentra Wyata Guna Bandung meliputi Provinsi Lampung seperti Mesuji, Tulang Bawang Barat, Way Kanan, Tulang Bawang, Lampung Utara, Lampung Tengah, dan Lampung Timur serta Provinsi Jawa Barat seperti Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung. Lokasi Sentra Wyata Guna Bandung yang beralamat di Jalan Pajajaran Nomor 50-52, Pasir Kaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Kode Pos 40171 dengan luas tanah 40.420 m<sup>2</sup>. Lokasi Sentra Wyata Guna Bandung cukup luas dan strategis karena berada dekat pusat kota, sehingga memudahkan akses penyandang disabilitas sensorik netra mendapat pelayanan dan rehabilitasi sosial secara maksimal.

Sentra Wyata Guna Bandung memiliki ruangan untuk penunjang kegiatan seperti ruang kelas, ruang dan area keterampilan SKA atau Rumah Bugar, *Café More*, area *jogging track volley ball*, area lompat jauh, perpustakaan, auditorium, ruang makan, ruang data, bangunan klinik, panti pijat massage dan

shiatsu, sarana ibadah seperti masjid dan gereja, gedung pertemuan, dan juga *guest house*. Sentra Wyata Guna Bandung juga menyediakan asrama putra dan putri bagi penyandang disabilitas salah satunya penyandang disabilitas sensorik netra dan juga gedung kantor khusus pegawai serta rumah dinas bagi beberapa pegawai.

Kinerja Sentra Wyata Guna Bandung dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial tidak terlepas dari sumber daya manusia yang handal. Tenaga kepegawaian di Sentra Wyata Guna Bandung terdiri dari 1 (satu) kepala sentra dan beberapa pengelompokan kepegawaian antara lain sub bagian tata usaha dengan 42 orang pegawai, kelompok jabatan fungsional perencana dengan 3 orang pegawai, pekerja sosial dengan 23 orang pegawai, penyuluh sosial dengan 2 orang pegawai, arsiparis dengan 2 orang pegawai, pranata computer dengan 2 orang pegawai, PK APBN dengan 1 orang pegawai, analisis kebijakan dengan 2 orang pegawai. PPNPN dengan 28 orang pegawai, serta petugas literasi dengan 7 orang pegawai.

### **Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik 20 responden dalam penelitian ini yaitu penerima manfaat di Sentra Wyata Guna Bandung berusia 20-50 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan pengelihatian baik buta total maupun low vision, dan telah mengikuti proses pelayanan di Sentra Wyata Guna Bandung minimal selama 3 bulan. Karakteristik responden dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan jenis kedisabilitasannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (95.00%) responden berjenis kelamin laki-laki dan (5.00%) responden



berjenis kelamin perempuan. Keterampilan sosial yang dimiliki laki-laki berbeda dengan keterampilan sosial yang dimiliki perempuan. Berdasarkan hasil observasi, ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan, laki-laki menggunakan pikirannya dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya, berbeda dengan perempuan, perempuan akan lebih menggunakan perasaannya dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dimilikinya. Kenyataan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan berkomunikasi efektif, berinteraksi, bekerja sama, serta motivasi di dalam sentra.

Berdasarkan hasil penelitian, responden berada pada usia produktif kerja yaitu pada usia 20-24 tahun (25.00%) dan 30-34 tahun (25.00%). Rentang usia tersebut merupakan kategori usia produktif, responden memiliki kesanggupan yang tinggi serta energik dalam berkarya dan bekerja. Responden memiliki pandangan dan rencana hidup ke depan yang matang. Masa-masa di usia ini responden lebih bersifat mandiri, gigih, cerdas, dan terampil untuk berbaur dengan lingkungan disekitarnya, karena responden pada usia ini menyadari, menerima, serta memikul tanggung jawab yang lebih lebih berat dibandingkan usia sebelumnya.

Status perkawinan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan individu sebagai indikator dari adanya pemenuhan kebutuhan biologis, fisiologis, dan afeksi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (50.00%) berstatus belum kawin atau belum menikah. Status yang belum menikah pada usia dewasa ini membuat responden ingin untuk mulai membina rumah tangga, tetapi situasi dan kondisi responden akan keterbatasan penglihatannya membuat responden

memikirkan apakah pasangannya mau menerima kondisinya atau tidak. Responden yang belum menikah hanya memiliki peran sebagai anak di dalam keluarga, sehingga belum bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarganya.

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat menunjukkan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh responden. Pendidikan juga mempengaruhi kemampuan serta keterampilan yang dijadikan sebagai tolak ukur seseorang dalam memiliki pekerjaan. Hasil penelitian tingkat pendidikan responden di Sentra Wyata Guna Bandung menunjukkan bahwa (65.00%) responden lulusan SMA/SLTA/SMK. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki oleh responden, sehingga dapat mempengaruhi cara responden dalam memandang masalah dan juga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dan daya saing diri responden. Selain itu, keterbatasan tingkat pendidikan juga mengakibatkan responden kesulitan dalam mengakses informasi yang berguna bagi responden. Alasan responden tidak melanjutkan sekolah kembali disebabkan karena keterbatasan ekonomi keluarga responden.

Tingkat pendidikan responden dapat mempengaruhi pekerjaan yang dimiliki oleh responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan yang dimiliki oleh responden juga mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase terbesar pekerjaan responden (35.00%) merupakan seorang therapist, dan (35.00%) juga tidak bekerja. Selama di sentra responden yang dinyatakan baik dalam memijat menawarkan juga jasa pijat sehingga

terdapat pemasukan keuangan bagi dirinya. Akan tetapi banyak juga responden yang tidak dapat bekerja selama di sentra sehingga tidak ada pemasukan keuangan untuk dirinya.

Namun demikian, terdapat juga responden dengan presentase terkecil yaitu bekerja sebagai pedagang (5.00%), buruh harian lepas (5.00%), wiraswasta (5.00%) dan juga mahasiswa (5.00%). Keberagaman pekerjaan responden dalam hal ini ada kaitannya dengan keterbatasan tingkat pendidikan yang dilaluinya. Keterbatasan tingkat pendidikan dan kurang atau tidak adanya pemasukan membuat responden merasa sedih karena terus memikirkan tuntutan kehidupan apalagi bagi responden yang telah memiliki keluarga dan berjenis kelamin laki-laki yang dihadapkan akan perannya di dalam keluarga sebagai pencari nafkah. Menangani masalah yang dihadapi responden ini maka diperlukan meningkatkan keterampilan sosial untuk menyelesaikan masalah yang dialami.

Agama mempunyai peranan penting pada kehidupan responden. Agama dapat meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan responden. Agama juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan, memberikan dukungan, dan juga bimbingan bagi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (90.00%) mayoritas agama responden adalah Islam. Agama islam mengajarkan responden untuk tidak bersikap acuh atau cuek terhadap sesama. Namun demikian, terdapat (10.00%) responden yang beragama Kristen. Agama kristen juga mengajarkan hubungan yang baik dengan orang lain dan kurang lebih hampir sama dengan Islam. Responden menyadari bahwa agama membuat hidup responden lebih terarah, karena dengan agama responden memiliki keyakinan akan Tuhan YME, memiliki ketenangan hidup, menghindari

perilaku buruk dan menambah ilmu serta memahami dengan orang lain. Agama juga dapat mengatur serta mengarahkan kehidupan sosial responden, seperti menjaga norma-norma sosial dan kontrol sosial responden dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat responden dapat berjalan dengan baik apabila keterampilan sosial dalam diri responden yang ada dalam pemahaman agamanya ditingkatkan dengan baik juga.

Kedisabilitasan seseorang ada beberapa jenis, salah satunya yaitu disabilitas sensorik netra. Penyandang disabilitas sensorik netra yaitu seseorang yang tidak dapat melihat sama sekali (buta total/*totally blind*), serta seseorang yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 *point* dalam keadaan cahaya normal dan dari jarak yang normal meskipun dibantu oleh kacamata (kurang awas/*low vision*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (80.00%) responden merupakan penyandang disabilitas sensorik netra dengan jenis kedisabilitasan *totally blind*. Terdapat beragam penyebab penglihatan responden menjadi *totally blind* antara lain *totally blind* sejak lahir, diakibatkan kecelakaan, saat masih balita mengalami *step* dan penyakit *glaucoma*. Sehubungan dengan hal tersebut kondisi kedisabilitasan responden dapat mempengaruhi tingkat keterampilan sosialnya juga. Responden dengan *totally blind* lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan psikososialnya. Hal ini didukung ketika responden dengan *totally blind* kurang dapat mengembangkan keterampilan sosialnya terutama dalam hal berkomunikasi efektif dengan orang lain. Karena keterbatasan yang dimilikinya, saat proses komunikasi sedang berlangsung

responden kerap kali tidak dapat melakukan *eye contact* yang baik dengan orang lain, sehingga tidak dipungkiri juga kerap terjadi kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan orang. Kondisi ini juga dapat mempengaruhi proses interaksi responden dengan orang lain, sehingga dapat diketahui bahwa keterampilan sosial responden *totally blind* lebih rendah daripada responden *low vision*.

### Gambaran Kemampuan Berkomunikasi Efektif Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Kemampuan berkomunikasi efektif pada penyandang disabilitas sensorik netra menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra mampu berbicara dengan suara yang jelas, mampu mendengarkan apa yang dibicarakan orang lain dengan baik, mampu memperhatikan isi pembicaraan orang lain dengan baik, mampu memberikan respon yang baik terhadap teman yang mengajaknya berkomunikasi, mampu memperhatikan dengan baik teman yang mengajaknya berbicara, mampu berbicara menggunakan istilah-istilah yang dapat dipahami orang lain, mampu menyampaikan pesan sesuai dengan pesan yang disampaikan, mampu memahami isi pesan yang disampaikan, mampu menghargai orang lain saat berbicara dengan tidak memotong pembicaraannya, serta mampu mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan oleh orang lain.

Berikut merupakan diagram keseluruhan kemampuan berkomunikasi efektif serta perhitungan median dan modus untuk mengetahui kemampuan berkomunikasi efektif yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyat Guna Bandung:

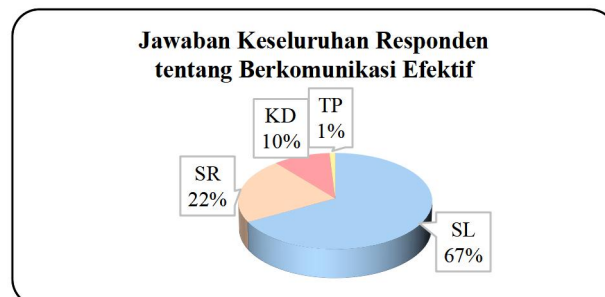


Diagram 1 Jawaban Keseluruhan Responden tentang Berkomunikasi Efektif Tahun 2023

Diagram 1 menunjukkan bahwa sebagian besar (67.00%) responden menjawab selalu berkomunikasi efektif dengan lingkungan sosialnya. Namun demikian, (01.00%) responden menjawab tidak pernah berkomunikasi efektif dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan perhitungan median dan modus keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra pada kemampuan berkomunikasi efektif menunjukkan skor median adalah 100,5 dan skor modus adalah 134. Nilai modus yang lebih besar daripada nilai median menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki keterampilan sosial dalam hal berkomunikasi yang tinggi.

Jawaban membuktikan bahwa responden dapat berbicara dengan suara yang jelas, menggunakan istilah-istilah yang dapat dipahami, menyampaikan pesan sesuai pesan yang diterima, serta dapat menghargai orang lain ketika sedang berbicara. Responden yang memiliki keterampilan sosial dalam hal berkomunikasi yang tinggi akan mendapatkan hubungan timbal balik yang baik dari orang lain. Responden akan terhindar dari berbagai kebingungan, kesalahpahaman, dan potensi konflik yang biasa terjadi dalam percakapan. Responden juga akan mendapat citra yang baik karena memberikan kesan bahwa responden dapat menghormati lawan bicaranya.

### Gambaran Kemampuan Berinteraksi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Interaksi dalam keterampilan sosial yang dimaksud adalah hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi satu sama lain yang dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra dengan teman dan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan berinteraksi penyandang disabilitas sensorik netra menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra mampu menjalin hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya, mampu berempati ketika ada temannya yang bercerita tentang kesedihannya, mampu menolong teman ketika dimintai bantuan untuk menyelesaikan tugasnya, mampu berhubungan baik dengan semua penghuni sentra, mampu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sentra, mampu merespon baik ajakan teman dalam mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan, mampu berbaur dengan sesama Penerima Manfaat yang ada di sentra, mampu membangun relasi dengan teman-teman yang ada di sentra, serta mampu mengambil bagian dalam melakukan kegiatan bersama.

Berikut merupakan diagram keseluruhan kemampuan berinteraksi serta hasil perhitungan median dan modus untuk mengetahui kemampuan bekerja sama yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung:

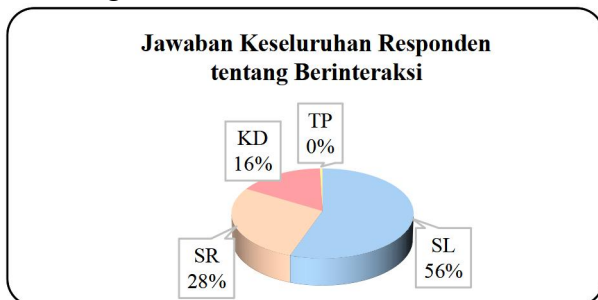


Diagram 2 Jawaban Keseluruhan Responden tentang Berinteraksi Tahun 2023

Diagram 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (55.00%) responden menjawab selalu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Namun demikian, (01.00%) responden menjawab tidak pernah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan perhitungan median dan modus keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra pada kemampuan berinteraksi menunjukkan skor median adalah 100,5 dan skor modus adalah 111. Nilai modus yang lebih besar daripada nilai median menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki keterampilan sosial dalam hal berinteraksi tinggi. Jawaban membuktikan bahwa responden dapat menyesuaikan diri serta menjalin hubungan baik dengan lingkungan yang ada di Sentra Wyata Guna Bandung termasuk teman maupun seluruh penghuni yang ada di sentra, dapat membangun relasi dengan lingkungannya serta ikut andil dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan Sentra wyata Guna Bandung.

Responden yang memiliki keterampilan sosial dalam hal berinteraksi yang tinggi akan mendapatkan hubungan timbal balik yang baik dari orang lain. Responden akan lebih terampil dan cakap dalam berbaur dengan sesama, kemudian akan bersikap terbuka sehingga bertambah juga pengalaman serta wawasannya. Responden juga akan lebih dihargai oleh teman-temannya dan memiliki jiwa atau kepekaan sosial yang tinggi pula kedepannya.

### Gambaran Kemampuan Bekerja sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Kerja sama dalam keterampilan sosial yang dimaksud adalah usaha bersama yang dilakukan antara individu dengan kelompok sosial untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan bekerja sama penyandang

disabilitas sensorik netra menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra mampu terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, mampu membantu teman-teman dalam kegiatan kelompok, mampu menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan kelompok, mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, mampu menyadari bahwa tugas yang dikerjakan bersama-sama akan terasa lebih ringan, mampu terbuka dalam membantu pekerjaan orang lain, mampu terlibat dalam kelompok terkait tugas yang hendak diselesaikan bersama, mampu bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dengan tuntas, mampu melaksanakan tugas secara bersama-sama, serta mampu mengakomodasi pendapat orang lain dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Berikut merupakan diagram keseluruhan kemampuan bekerja sama serta hasil perhitungan median dan modus untuk mengetahui kemampuan bekerja sama yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung:

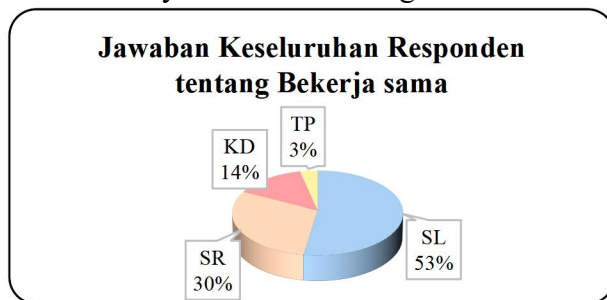


Diagram 3 Jawaban Keseluruhan Responden tentang Bekerja sama Tahun 2023

Diagram 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (52.00%) responden menjawab selalu bekerja sama dengan lingkungan sosialnya. Namun demikian, (04.00%) responden menjawab tidak pernah bekerja sama dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan perhitungan median dan modus keterampilan sosial penyandang disabilitas

sensorik netra pada kemampuan bekerja sama menunjukkan skor median adalah 100,5 dan skor modus adalah 105. Nilai modus yang lebih besar daripada nilai median menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki keterampilan sosial dalam hal bekerja sama tinggi. Jawaban membuktikan bahwa responden aktif dalam kegiatan yang bersifat kelompok, mampu bertanggung jawab menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan, mau terlibat dalam kegiatan kelompok dan mengerjakannya secara bersama-sama, serta mau terbuka dalam membantu tugas kelompok yang belum selesai.

Responden yang memiliki keterampilan sosial dalam hal bekerja sama yang tinggi akan mendapatkan berbagai keuntungan seperti dirinya akan selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan apapun, kemudian juga dapat meningkatkan produktivitas responden itu sendiri, meningkatnya hubungan sosial responden dengan lingkungannya, serta meningkatnya keterampilan dalam berkomunikasi dengan sesama.

### Gambaran Kemampuan Motivasi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Motivasi dalam keterampilan sosial yang dimaksud adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kemampuan motivasi penyandang disabilitas sensorik netra menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra mampu memiliki dorongan untuk menyelesaikan setiap permasalahannya, mampu menyadari akan kebutuhan yang dimilikinya untuk mencapai prestasi, mampu mencapai target tujuan pelayanan yang diberikan sentra, mampu mempunyai keinginan untuk meringankan beban

kebutuhan keluarga, mampu mempunyai keinginan untuk memperoleh pekerjaan, mampu mempunyai keinginan untuk mendapatkan penghasilan bagi keluarga, mampu mempunyai pikiran positif akan masa depannya, mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi keluarga, mampu memiliki motif untuk sukses seperti orang lain, serta mampu mencapai cita-cita seperti orang lain.

Berikut merupakan diagram keseluruhan kemampuan motivasi serta perhitungan median dan modus untuk mengetahui kemampuan motivasi yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyat Guna Bandung:

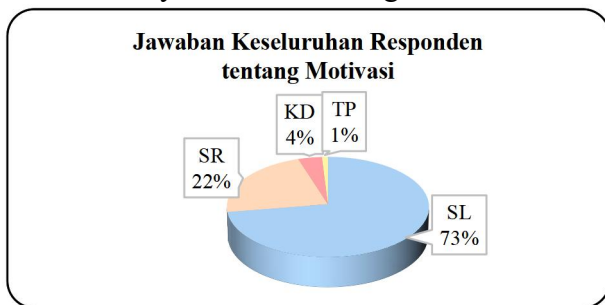


Diagram 4 Jawaban Keseluruhan Responden tentang Motivasi Tahun 2023

Diagram 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (72.00%) responden menjawab selalu memiliki motivasi dalam kehidupan sosialnya. Namun demikian, (01.00%) responden menjawab tidak pernah memiliki motivasi dalam kehidupan sosialnya. Berdasarkan perhitungan median dan modus keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra pada kemampuan motivasi menunjukkan skor median adalah 100,5 dan skor modus adalah 145. Nilai modus yang lebih besar daripada nilai median menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki keterampilan sosial dalam hal motivasi tinggi. Jawaban membuktikan bahwa responden memiliki dorongan untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang

sedang dirinya hadapi, mempunyai target untuk mencapai tujuan pelayanan Sentra Wyata Guna Bandung, mempunyai keinginan untuk mendapatkan pekerjaan, memiliki motif sukses seperti orang lain, dan mempunyai keyakinan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Responden yang memiliki keterampilan sosial dalam hal motivasi yang tinggi akan mendapatkan berbagai keuntungan seperti dirinya akan selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan apapun, kemudian juga dapat reminder tujuan hidup responden, akan memberikan energi yang positif, dapat membantu melawan rasa takut, serta dapat membantu agar responden tetap konsisten dengan tujuan dan cita-citanya.

### Gambaran Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Berikut hasil perhitungan median dan modus keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung:

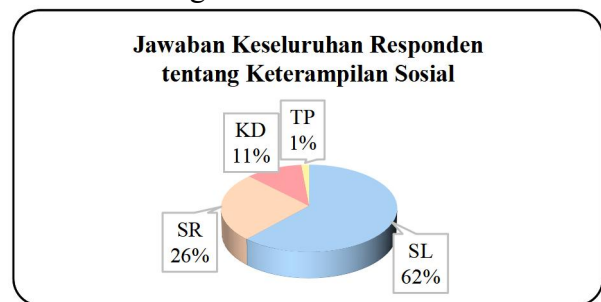


Diagram 5 Jawaban Keseluruhan Responden tentang Keterampilan Sosial Tahun 2023

Diagram 5 menunjukkan bahwa sebagian besar (62.00%) responden menjawab selalu berkomunikasi secara efektif terhadap orang lain, berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosialnya, dapat melakukan kerja sama yang baik dengan kelompok yang ada di lingkungan sosialnya, serta memiliki motivasi yang baik dalam cita-cita atau pandangan hidup kedepannya. Namun demikian, (01.00%)

responden menjawab tidak pernah berkomunikasi secara efektif terhadap orang lain, tidak berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sosialnya, tidak dapat melakukan kerja sama yang baik dengan kelompok yang ada di lingkungan sosialnya, serta tidak memiliki motivasi yang baik dalam cita-cita atau pandangan hidup kedepannya.

Berdasarkan perhitungan median dan modus menunjukkan secara keseluruhan kemampuan keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung menunjukkan skor median adalah 400,5 dan skor modus adalah 495. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra tinggi walaupun setiap keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra berbeda-beda, akan tetapi perbedaan nilai penyandang disabilitas sensorik netra tidak terlalu jauh. Keempat kemampuan keterampilan sosial memiliki nilai median yang sama yaitu 100,5 dan pada kemampuan bekerja sama nilai modulusnya paling kecil yaitu 105. Sehingga diperlukan upaya untuk penguatan Kerja sama dalam keterampilan sosial agar nilai modulusnya hampir menyamai kemampuan berkomunikasi efektif, berinteraksi, dan motivasi.

Keseluruhan kemampuan keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung tinggi. Agar keempat kemampuan keterampilan sosial seimbang maka diperlukan penyandang disabilitas sensorik netra yang dapat berkomunikasi secara efektif terhadap orang lain, dapat berinteraksi dengan baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, dapat melakukan kerja sama yang baik dengan kelompok yang ada di lingkungan sosialnya, serta memiliki motivasi yang baik

dalam cita-cita atau pandangan hidup kedepannya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung meliputi kemampuan komunikasi efektif, kemampuan interaksi, kemampuan kerja sama, dan kemampuan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran empiris keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung.

Penelitian pada kemampuan motivasi menggambarkan adanya sikap atau nilai-nilai yang mempengaruhi penyandang disabilitas sensorik netra untuk mencapai hal yang spesifik sesuai tujuan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra tinggi artinya penyandang disabilitas sensorik netra dapat memperoleh pekerjaan dari pelayanan yang telah diberikan, mempunyai keinginan untuk memperoleh penghasilan bagi keluarganya, mempunyai pikiran yang positif akan masa depannya, serta memiliki motif untuk sukses seperti orang lain. Namun, terdapat motivasi penyandang disabilitas sensorik netra yang rendah yaitu dalam hal menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dirinya hadapi. Jawaban dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra masih kurang mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya dan adanya sikap pasrah terhadap takdir Tuhan YME.

Penelitian pada kemampuan komunikasi efektif menggambarkan bahwa terdapat pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan perubahan sikap sehingga

terjalin sebuah hubungan baik responden dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi efektif penyandang disabilitas sensorik netra tinggi dengan penyandang disabilitas sensorik netra memperhatikan isi pembicaraan saat berkomunikasi, menyampaikan pesan sesuai dengan pesan yang disampaikan, serta mendengarkan ketika orang lain berbicara atau menyampaikan pesan. Tetapi terdapat jawaban pernyataan komunikasi efektif yang rendah dengan pernyataan mengenai tidak memotong pembicaraan saat lawan bicara sedang berbicara. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden kurang dalam memberikan respon baik terhadap lawan bicara yang sedang berbicara.

Penelitian pada kemampuan interaksi menggambarkan bahwa adanya hubungan timbal balik yang dilakukan penyandang disabilitas sensorik netra dengan individu lainnya maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra tinggi artinya penyandang disabilitas sensorik netra dapat menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang ada di sentra, dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman yang ada di sentra, berhubungan baik dengan semua penghuni di sentra, serta merespon baik ajakan teman untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang ada di sentra. Namun, terdapat interaksi penyandang disabilitas sensorik netra yang rendah yaitu dalam hal menolong teman ketika dimintai bantuan untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan. Jawaban dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra masih memiliki jiwa individualisme yang tinggi.

Penelitian pada kemampuan kerja sama menggambarkan penyandang disabilitas

sensorik netra bekerja bersama-sama antara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra tinggi akan tetapi menjadi yang terendah dari ketiga kemampuan yang lain. Kondisi ini menjelaskan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra sebenarnya bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, melaksanakan kegiatan yang ditugaskan bersama teraseringan, serta dalam menyelesaikan tugas dengan tuntas. Tetapi terdapat jawaban pernyataan kerja sama yang rendah dengan pernyataan mengenai keterlibatan aktif dalam kelompok. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden kurang terbiasa dalam beradaptasi, kurang bijak dalam mengambil keputusan, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang sedang dikerjakan.

## **KESIMPULAN**

Responden penelitian keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung berjumlah 20 orang. Responden dalam penelitian ini berusia 20-50 tahun yang termasuk ke dalam kategori usia produktif. Usia produktif mempengaruhi tingkat keterampilan sosial yang dimiliki oleh seseorang terlebih pada saat berkomunikasi efektif, berinteraksi, bekerja sama, dan motivasi dengan lingkungan sosialnya.

Sentra Wyata Guna Bandung merupakan unit pelaksana teknis multi layanan sosial di lingkungan kementerian sosial yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. Sentra Wyata Guna Bandung memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, dan promotif. Sentra Wyata Guna



Bandung juga memberikan pelayanan dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi para penyandang disabilitas, khususnya disabilitas sensorik netra agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat nanti.

Penyandang disabilitas sensorik netra dengan kondisi kedisabilitas netra yang dimilikinya menjadikan keterbatasan tersebut sebagai suatu halangan untuk memperoleh hak hidup dan hak mempertahankan kehidupannya. Kondisi tersebut seharusnya menjadi motivasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh

penyandang disabilitas, khususnya potensi keterampilan sosial penyandang disabilitas. Selain itu, keterampilan sosial juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan penyandang disabilitas. Peranan ini sangat penting karena keterampilan sosial dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan sesama baik di lingkungan tempat tinggal, di rumah, di sekolah, ataupun di lingkungan sekitarnya agar terjalin interaksi yang baik sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik pula.

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang timbul akibat hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan. Keterampilan sosial apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas sensorik netra dengan lingkungan di sekitarnya dapat menuntunnya untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan sosialnya di masyarakat. Keterampilan sosial ini merujuk pada kemampuan untuk berkomunikasi efektif, berinteraksi, bekerja sama, serta memiliki motivasi.

Komunikasi efektif penyandang disabilitas sensorik netra merupakan proses komunikasi yang dilakukan penyandang disabilitas sensorik netra dengan orang lain. Proses komunikasi ini digambarkan dengan adanya pertukaran informasi, ide, maupun perasaan yang menghasilkan perubahan sikap. Perubahan sikap ini dapat menjalin sebuah hubungan yang baik diantara penyandang disabilitas sensorik netra dengan orang lain tersebut.

Komunikasi efektif penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung menunjukkan skor tinggi. Kondisi ini dibuktikan dengan penyandang disabilitas sensorik netra dapat memperhatikan isi pembicaraan saat berkomunikasi dengan baik. Selain itu, penyandang disabilitas sensorik netra dapat menyampaikan pesan sesuai dengan pesan yang disampaikan secara baik, serta dapat mendengarkan orang lain yang sedang berbicara atau menyampaikan pesan dengan baik.

Interaksi penyandang disabilitas sensorik netra merupakan hubungan timbal balik yang dilakukan penyandang disabilitas sensorik netra dengan individu lainnya maupun kelompok. Proses interaksi yang terjalin dengan baik akan menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra lebih terampil dan cakap dalam berbaur dengan sesama. Selain itu, penyandang disabilitas sensorik netra juga akan bersikap terbuka dengan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga kondisi tersebut dapat menambah pengalaman serta wawasan yang dimilikinya, serta penyandang disabilitas sensorik netra akan lebih dihargai oleh teman-temannya, kemudian memiliki kepekaan sosial yang tinggi pula kedepannya.

Interaksi penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung menunjukkan skor tinggi. Kondisi ini menjelaskan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra dapat menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang ada di sentra. Kemudian penyandang disabilitas sensorik netra dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman yang ada di sentra. Selain itu, penyandang disabilitas sensorik netra dapat berhubungan baik dengan semua penghuni di sentra dan dapat merespon baik ajakan teman untuk mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang ada di sentra.

Kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra merupakan bekerja secara bersama-sama antara penyandang disabilitas sensorik netra dengan individu lainnya maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki keterampilan sosial dalam bekerja sama akan selalu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Selain itu, kerja sama yang dilakukan penyandang disabilitas sensorik netra juga dapat meningkatkan produktivitas dirinya sendiri maupun hubungan sosial dengan lingkungannya.

Kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung menunjukkan skor tinggi. Kondisi ini menjelaskan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas di dalam kelompok. Kemudian penyandang disabilitas sensorik netra juga dapat menyadari bahwa dengan melaksanakan kegiatan yang ditugaskan bersama-sama akan terasa lebih ringan. Selain itu, penyandang disabilitas sensorik netra juga dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan tuntas. Kerja sama penyandang disabilitas

sensorik netra terendah pada keterlibatan aktif di dalam kelompok. Kondisi ini disebabkan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra kurang terbiasa dalam beradaptasi, kurang bijak dalam mengambil keputusan, dan juga kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang sedang dikerjakan.

Motivasi penyandang disabilitas sensorik netra merupakan dorongan yang timbul pada diri penyandang disabilitas sensorik netra secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kondisi ini akan menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Kemudian motivasi juga dapat dijadikan reminder akan tujuan hidup penyandang disabilitas sensorik netra tersebut. Motivasi juga akan memberikan energi yang positif serta dapat membantu melawan rasa takut dalam diri penyandang disabilitas sensorik netra. Selain itu juga motivasi yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra juga dapat membantunya tetap konsisten dengan tujuan dan cita-citanya.

Motivasi penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung menunjukkan skor tinggi. Kondisi ini dibuktikan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra dapat memperoleh pekerjaan dari pelayanan yang telah diberikan. Kemudian penyandang disabilitas sensorik netra juga jadi mempunyai keinginan untuk memperoleh penghasilan bagi keluarganya. Selain itu, penyandang disabilitas sensorik netra jadi mempunyai pikiran yang positif akan masa depannya dan memiliki motif untuk sukses seperti orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, maka diketahui bahwa keterampilan sosial yang dimiliki penyandang disabilitas sensorik netra

sudah baik dan dinyatakan tinggi namun keadaan tersebut rentan untuk berubah apabila komunikasi efektif, interaksi, kerja sama dan motivasi tidak seimbang seperti pada kemampuan kerja sama yang ada dalam diri penyandang disabilitas sensorik netra. Ketidakseimbangan komunikasi efektif, interaksi, kerja sama dan motivasi pada penyandang disabilitas sensorik netra tersebut perlu ditingkatkan dan memerlukan adanya suatu program terkait peningkatan keterampilan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Program tersebut yaitu pelatihan kerja sama dengan recreation skill group bagi penyandang disabilitas sensorik netra yang ditujukan agar meningkatnya kemampuan kerja sama dalam keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra.

Meningkatnya kemampuan kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra menggunakan metode social group work dengan tipe kelompok rekreasi keterampilan (recreation skill groups). Kegiatan yang dilakukan dalam program pelatihan kerja sama dengan recreation skill group bagi penyandang disabilitas sensorik netra meliputi registrasi peserta, penyampaian materi dari narasumber terkait pentingnya kerja sama dalam kelompok, manajemen kerja sama dalam kelompok, serta manfaat networking dan cara membangunnya. Kegiatan ini dilanjut dengan sesi diskusi dan tanya jawab kemudian mempraktekkannya di dalam kelompok rekreasi keterampilan yang telah terbentuk dan selanjutnya diakhiri dengan sharing session yang berisi evaluasi dan penyampaian kesan pesan pada setiap kegiatan.

Program pelatihan kerja sama dengan recreation skill group bagi penyandang disabilitas sensorik netra ini telah dianalisis

kelayakannya dengan menggunakan analisis *SWOT*. Analisis *SWOT* digunakan untuk melihat kelebihan dan peluang yang dihasilkan dari program ini dan tentunya sangat baik untuk peningkatan keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program tersebut layak dan dapat diimplementasikan untuk meningkatkan keterampilan sosial penyandang disabilitas sensorik netra di Sentra Wyata Guna Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asep Kurniawan. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Candra, Denny. 2020. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas dalam Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Siswa Kelas IV SDIT Insan Harapan Batam)*. Thesis: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Dinie Ratri Desiningrum. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Enung S. Haripah. 2014. *Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia*. Bandung: STKS Bandung.
- Huriah Rachmah. 2018. *Berpikir Sosial & Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Laila Maharani. 2018. Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 65-72.
- Nugraini, Ramdhani. 2016. Keterampilan Sosial Menjaga Kesejahteraan Psikologis Pengguna Internet. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 183-193.

- R. Enkeu A, Bambang I. 2019. Implementasi Social Skill Training terhadap Masalah Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Fisik di Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyas)*, 1(2), 199.
- Siregar, Syofian. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.